

KAUSALITAS NILAI TUKAR DAN EKSPOR INDONESIA: SEBELUM DAN MASA PANDEMI COVID-19

¹Lusiana Puspa Citra Rini, ²Yustinus Wahyudi

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana,
Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga 50711, Jawa Tengah
¹222018006@student.uksw.edu

*Corresponding author: ²yustinus.wahyudi@uksw.edu

Abstrak

Melemahnya nilai tukar (Rupiah USD) di Indonesia pada sebelum pandemi dan fluktuatifnya nilai tukar di masa pandemi tidak menunjukkan dampak terhadap nilai ekspor. Di sisi lain secara teori, nilai tukar yang mengalami apresiasi menyebabkan nilai ekspor menurun dan sebaliknya nilai tukar yang mengalami depresiasi akan menyebabkan nilai ekspor meningkat. Namun dalam kenyataannya, pada masa sebelum pandemi nilai tukar yang melemah tidak meningkatkan nilai ekspor secara signifikan dan di masa pandemi COVID-19 nilai tukar mengalami fluktuatif yang tinggi tidak menyebabkan nilai ekspor yang menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan kausalitas nilai tukar dan ekspor di Indonesia pada sebelum dan di masa pandemic COVID-19. Dalam penelitian ini menggunakan metode alat uji Granger Causality untuk melihat hubungan antar dua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sebelum dan di masa pandemi tidak ada hubungan sebab akibat satu arah ataupun dua arah.

Kata Kunci: ekspor, nilai tukar

Abstract

The weakening of the exchange rate (Rupiah USD) in Indonesia before the pandemic and the fluctuating exchange rate during the pandemic did not show an impact on the value of exports. In another point of view based on the theory, the exchange rate that is experiencing appreciation causes the decrease of exports' value and on the other hand, a depreciating exchange rate will cause exports to increase. However, before the pandemic the exchange rate that is weakened did not increase the value of exports significantly and during the COVID-19 pandemic the exchange rate fluctuated high which did not cause the value of exports to decline. Therefore, this study aims to determine whether there is a causal relationship between exchange rates and exports in Indonesia before and during the COVID-19 pandemic or not. This study used the Granger Causality test method to see the relationship between two variables. The results show there was no unidirectional or bidirectional causal relationship that before and during the pandemic.

Keywords: export, the exchange rate

PENDAHULUAN

Fenomena menguat dan melemahnya suatu nilai tukar merupakan kondisi paling penting untuk diperhatikan karena akan berdampak pada proses perdagangan Indonesia. Jika suatu nilai tukar melemah maka berdampak pada harga bahan baku produksi menjadi mahal sehingga kegiatan produksi barang dagang mengalami kesulitan. Dampak lainnya adalah kegiatan ekspor akan menurun karena harga barang ekspor lebih mahal

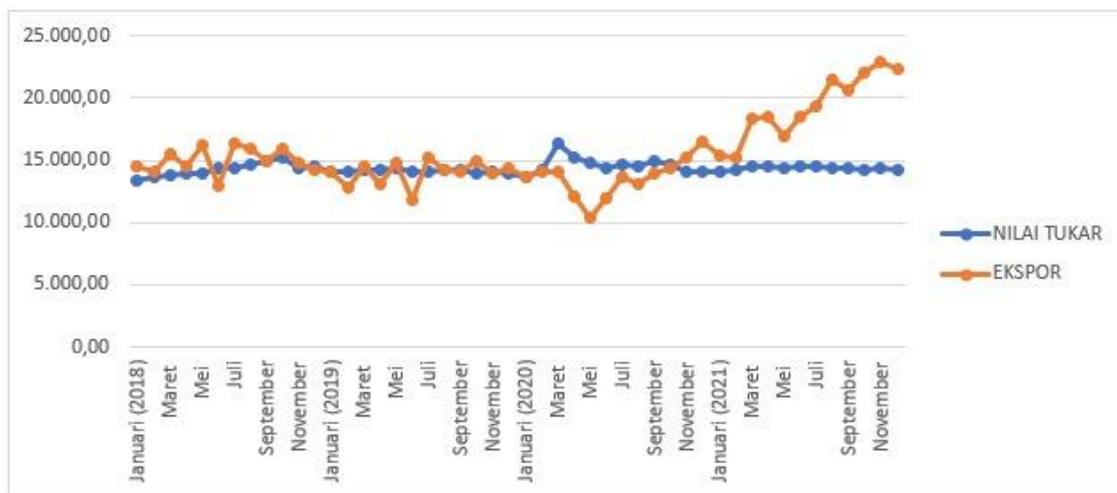
dibandingkan dengan negara yang nilai tukarnya menguat. Di sisi lain juga berdampak pada tingkat inflasi yang meningkat karena harga barang-barang menjadi mahal sehingga memicu inflasi meningkat. Dengan ini kondisi nilai tukar sangat penting untuk perekonomian Indonesia.

Pada tanggal 2 Maret 2020 masuknya pandemi COVID-19 membawa dampak pada terpuruknya ekonomi Indonesia, salah satunya terhadap perdagangan Indonesia. Pada tahun 2020 neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus akan tetapi cenderung nilai surplus yang diperoleh dari nilai impor yang menurun bukan nilai ekspor yang meningkat. Dalam BPS.go.id, (n.d.-c) dan BPS.go.id, (n.d.-b) mencatat nilai impor tahun 2019 sebesar 170.727,4 juta US\$ dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 29.158,6 juta US\$ sehingga menjadi 141.568,8 juta US\$. Nilai ekspor tahun 2019 sebesar 167.683,0 juta US\$ dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 4.491,2 juta US\$ sehingga menjadi 163.191,8 juta US\$. Dalam analisis dengan harga rata-rata mengalami defisit pada sistem perdagangan nasional tidak diakibatkan oleh nilai tukar rill, melainkan disebabkan tingkat volume ekspor yang menurun secara signifikan. Meskipun mengalami surplus yang negatif, perdagangan nasional Indonesia pada masa pandemi COVID-19 sedikit memberi pergerakan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam fenomena globalisasi berdampak pada hubungan antar negara di seluruh dunia semakin erat karena adanya pengaruh kepentingan antar negara untuk saling melengkapi yang bergantung oleh perdagangan internasional. Dalam perdagangan internasional nilai tukar dipergunakan untuk pertukaran dan perbandingan antar dua mata uang yang berbeda. Kegiatan ekspor dan impor dalam perdagangan internasional nilai tukar sangat berperan penting yang mana pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing (*competitiveness*) untuk produk ekspor (dalam hal harga relatif) (Sitorus, 2018). Naik atau turunnya nilai tukar akan berdampak dalam harga barang dan jasa negara pengekspor. Data nilai tukar dollar AS (Amerika Serikat) yang digunakan dalam penelitian ini, dollar AS akan berdampak terhadap pertukaran nilai rupiah terhadap dollar naik turun (fluktuasi) dari waktu ke waktu.

Di Indonesia dalam perdagangan internasional menganut sistem ekonomi terbuka karena untuk memenuhi kebutuhan Indonesia tidak hanya mengandalkan produk dalam negeri, tetapi juga melakukan impor barang jika membutuhkan. Indonesia juga dapat melakukan ekspor ketika produksi barang dan jasanya melebihi kebutuhan di dalam negeri. Adanya sistem ekonomi terbuka akan berdampak terhadap neraca pembayaran dalam arus perdagangan suatu negara dan keluar masuk modal perdagangan. Kebijakan dalam nilai tukar untuk menjaga persaingan ekspor dan meminimalkan impor agar dapat menurunkan defisit transaksi berjalan yang dipengaruhi oleh arus perdagangan. Permintaan dan penawaran akan mempengaruhi kebijakan nilai tukar dalam perekonomian. Interaksi yang terjadi dalam sisi permintaan dan sisi penawaran akan berdampak terhadap arus perdagangan internasional, neraca perdagangan (*balance of trade*) merupakan indikator makro (Mankiw, 2008).

Penelitian ini mengambil data sebelum COVID-19 pada bulan Januari 2018 sampai Februari 2020 dan data masa COVID-19 pada bulan Maret 2020 sampai Desember 2021. Hal ini cukup menarik untuk dicermati, jika meningkatnya nilai ekspor (surplus) akan mengakibatkan terdepresiasi mata uang dalam suatu negara dan menurunnya nilai ekspor (defisit) akan mengakibatkan apresiasi nilai mata uang dalam pembiayaan.



Gambar 1. Nilai Tukar US Dollar Rupiah Indonesia dan Ekspor Indonesia Sebelum dan Masa COVID-19 Januari 2018 - Desember 2021

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia dan Statistik Kementerian Perdagangan

Namun dalam data yang ditampilkan pada Gambar 1. menunjukkan bahwa pada bulan Februari 2021 nilai tukar sebesar Rp 14.229,0 dan nilai ekspor sebesar 15.256,20 juta US\$ dan dibulan Maret 2021, nilai tukar sebesar Rp 14.572,00 dan nilai ekspor sebesar 18.354.40 juta US\$ sehingga nilai tukar mengalami depresiasi karena dipengaruhi *trade balance* yang mengalami surplus. Dengan ini antara fenomena yang terjadi pada masa pandemi pada tahun 2020 nilai ekspor mempengaruhi tingkat harga rata-rata sehingga memberikan sedikit pertumbuhan ekonomi Indonesia dan akan pada masa pandemi 2021 nilai ekspor yang mengalami surplus dapat mempengaruhi nilai tukar Indonesia seperti teori *balance of paymet* dan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia maka menurut peneliti, perlu dipertanyakan apakah masih ada hubungan antara dua variabel dengan teori tersebut.

Penelitian mengenai kausalitas ekspor dan nilai tukar telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya, kausalitas ekspor dan nilai tukar yang menghasilkan hubungan satu arah yaitu ekspor kepada nilai tukar (Anggraini & Yefriza, 2020), (Alfulailah et al., 2019) dengan nilai ekspor industri manufaktur dan kausalitas nilai tukar kepada ekspor (Fakhrurrazi & Juliansyah, 2021), (Leonard, 2018) dengan menggunakan nilai tukar Yuan China dan nilai ekspor Tiongkok

Lebih jauh, hubungan kausal antara ekspor dan nilai tukar yang menghasilkan temuan hubungan dua arah, yaitu penelitian analisis negara luar negeri dengan menganut kebijakan nilai tukar tetap (Yusuf, 2017) dan analisis Negara Indonesia (Arfiani, 2019). Artinya, variabel ekspor dapat mengakibatkan nilai tukar dan begitu pula sebaliknya. Walaupun demikian, terdapat penelitian yang tidak menemukan hubungan kausal antara ekspor dan nilai tukar, yaitu penelitian analisis negara luar negeri dengan menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas dan terkendali termasuk Indonesia (Yusuf, 2017).

Beragamnya temuan hasil penelitian yang mengkaji hubungan kausal antara ekspor dan nilai tukar mendorong peneliti untuk melihat lebih jauh hubungan antara ekspor dan nilai tukar, khususnya di periode masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membuktikan teori *Balance of Payment* keterkaitan antar variabel sehingga agar dapat

menjadi acuan dalam mengambil kebijakan yang tetap untuk meningkatkan ekonomi Indonesia pada masa pandemi.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, apakah nilai tukar (Rupiah USD) memengaruhi ekspor atau sebaliknya ekspor mempengaruhi nilai tukar (Rupiah USD) pada bulan Januari 2018 – Desember 2021 disebelum dan masa pandemi COVID-19. Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kausalitas nilai tukar (Rupiah USD) dan ekspor Indonesia pada bulan Januari 2018 – Desember 2021 (sebelum dan di masa pandemi COVID-19). Manfaat dari penelitian diharapkan dapat menentukan rekomendasi atau kebijakan dalam masalah nilai tukar dan ekspor di Indonesia, sebagai referensi terhadap peneliti selanjutnya dan sebagai media bacaan serta menambah pengetahuan tentang kausalitas nilai tukar dan ekspor Indonesia.

KERANGKA TEORI

Nilai Tukar

Menurut Badan Pusat Statistik, nilai tukar (kurs) adalah suatu mata uang untuk pembayaran yang disepakati masing-masing negara atau wilayah yang melakukan transaksi. Dalam nilai tukar dibagi dua jenis, pertama nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan kedua nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Kestabilan nilai tukar dapat dijelaskan menggunakan pergerakan meningkat maupun menurunnya nilai tukar, dan jika nilai tukar terjadi perubahan secara normal sehingga tidak dapat menimbulkan dampak guncangan (*shock*) dalam perekonomian negara yang terlalu besar. Dampak positif dari nilai tukar yang stabil bagi perekonomian, maka diartikan bahwa pelaku ekonomi mendapatkan kepastian seperti: pertumbuhan ekonomi yang dapat ditingkatkan dan berdampak terhadap kebijakan makro membuat kestabilan nilai mata uang rupiah merupakan hal yang terpenting dalam pendukung pembangunan ekonomi berbasis keberkelanjutan dan meningkatkan kemakmuran maupun kesejahteraan warga negara (Kaligis, 2017).

Sistem nilai tukar (Kurs) Indonesia dapat dibagi menjadi 3 sistem yaitu, (1) Sistem Kurs Tetap (*fixed exchange rate*) 1970-1978; (2) Sistem Kurs Mengambang Terkendali (*managed floating*) 1978-Juli 1997; (3) Sistem Kurs Mengambang Bebas (*floating exchange rate*) 14 Agustus-sekarang. Dalam perdagangan internasional nilai tukar mempunyai peranan penting karena nilai tukar digunakan sebagai perbandingan harga barang dan jasa yang terdapat di berbagai negara. Depresiasi dan apresiasi merupakan perubahan dalam nilai tukar, apabila suatu harga mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing maka nilai tukar mengalami depresiasi sedangkan apabila suatu harga mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing maka nilai tukar mengalami apresiasi (Dewi, 2020). Menurut sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), nilai tukar valuta asing (valas) ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di dalam pasar valas. Pasar valas merupakan pasar mata uang negara lain yang diperjual belikan (Suryono, 2019). Nilai tukar adalah variabel terpenting dalam perekonomian terbuka, karena variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel seperti tingkat bunga, harga, neraca pembayaran dan transaksi berjalan (Rivera-Batiz, 1994).

Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa dari satu negara ke negara lain melintasi batas terluar wilayah kepabeanaan dalam suatu negara, dengan tujuan agar

memperoleh devisa yang sangat diperlukan negara, memperoleh pemasukan bea keluar dan pajak lainnya, menciptakan lapangan kerja bagi pasar tenaga kerja domestik, serta menjaga keseimbangan antara arus barang dan arus uang beredar di dalam negeri (Sasono, 2013). Menurut (BPS.go.id, n.d.-a) ekspor merupakan proses pengiriman barang dan jasa oleh penduduk negara pengimpor ke penduduk negara pengekspor dengan maksud memperoleh mata uang asing dari negara pengekspor. Proses ekspor diawali dengan penawaran dari suatu negara (pengimpor) yang mendapatkan persetujuan dari negara lainnya (pengekspor) melewati *sales contract process* (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, n.d.). Suatu negara yang mampu mengekspor harus dapat memproduksi barang-barang dan jasa sehingga bisa bersaing dalam pasar Internasional dan melimpah dalam sumber dayanya.

Faktor yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi negara salah satunya adalah ekspor maupun impor. Dengan adanya ekspor maupun impor dapat memperbanyak kuantitas konsumsi suatu negara dan menyediakan akses pasar-pasar internasional yang mampu untuk mengekspor barang-barang atau sumber daya yang dianggap langka di negara lainnya (pengimpor), dengan ini negara-negara miskin tidak dapat meningkatkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya (Zulkifli, 2017). Ekspor yang meningkat berdampak terhadap pendapatan negara meningkat, maka tingkat ekspor yang tinggi menyebabkan negara memiliki neraca perdagangan menjadi surplus dan perkembangan ekonomi suatu negara berarah positif (Zatira, Sari & Apriani, 2021).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh ekspor, dalam teori Hecksher-Ohlin (Raharja & Setyari, 2020) menjelaskan suatu negara akan mengekspor produk unggulannya yang diproduksi dengan faktor sumber daya yang melimpah dan biaya produksi. Tindakan ini sangat bermanfaat untuk suatu negara yang melakukan kegiatan tersebut, dampak positif dalam meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan (Pridayanti, 2014).

Hubungan Nilai Tukar dan Ekspor

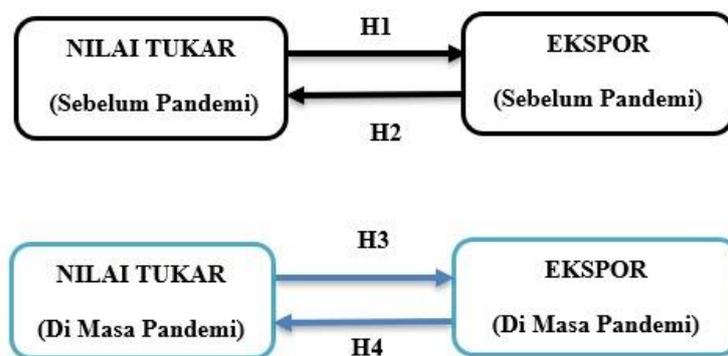
Ekspor merupakan salah satu komponen dalam bagian dari pengeluaran agregat, semakin banyak jumlah barang yang diproduksi untuk di ekspor maka semakin besar pengeluaran agregat dan membuat peningkatan lebih besar untuk PDB (Produk Domestik Bruto) negara yang melakukan kegiatan tersebut. Mengawasi dan menjaga stabilitas dalam nilai tukar mata uang asing merupakan upaya terciptanya perekonomian yang stabil. Faktor pendorong meningkat dan menurunnya nilai mata uang suatu negara adalah ekspor neto menurut teori *balance of payment*. Ekspor neto adalah hasil dari pengurangan nilai ekspor dan nilai impor yang mana nilai ekspor didapatkan dari nilai barang dan jasa yang di ekspor dan nilai impor didapatkan dari nilai barang dan jasa di impor. Dengan demikian jika nilai ekspor lebih besar dari impor maka dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi meningkat tetapi nilai tukar terdepresiasi sedang jika nilai ekspor lebih kecil dari pada nilai impor maka menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun tetapi nilai tukar terapresiasi sehingga nilai ekspor memiliki peran penting dalam nilai tukar. Meningkatnya nilai tukar akan mempengaruhi penurunan nilai ekspor begitu sebaliknya ekspor yang meningkat maka akan menyebabkan perekonomian menurun dan berdampak juga terhadap nilai tukar (Setyorani, 2018).

Upaya tercapainya target kestabilan nilai tukar mata uang asing tahap pertama yang dapat dilakukan suatu negara harus menjaga agar keseimbangan di antara impor dan aliran ke luar di lain pihak dengan ekspor dan aliran masuk modal di satu pihak,. Tahap kedua, harus menjaga agar tercukupinya simpanan mata uang asing yang berlipat-lipat ke

negara bersangkutan dipengaruhi oleh kegiatan impor atau pengeluaran lebih besar dari pada kegiatan ekspor atau pendapatan. Faktor yang bisa melemahkan nilai tukar mata uang merupakan perdagangan internasional yang digambarkan impor lebih besar dari pada ekspor. Untuk menjaga agar nilai kurs mata uang tetap stabil, bank sentral harus menciptakan kebijakan dan langkah-langkah dalam menjamin agar masyarakat tidak mengimpor barang dan jasa dengan skala besar atau secara berlebihan dari negara lain (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Dalam pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*Elasticity to Exchange Rate Determination*) dan pendekatan perdagangan (*trade approach*) menyatakan jika nilai tukar antar negara saling berbeda karena dampak dari volume perdagangan antar negara. Volume ekspor suatu negara meningkat akan berdampak terhadap mata uang negara tersebut apresiasi atau menguat (Sedyaningrum, Suhadak & Nuzula, 2016) dan (Jamilah, 2016). Naik atau turunnya nilai tukar mata uang faktor pendorongnya adalah ekspor neto, jika nilai tukar mengalami depresiasi disebabkan oleh peningkatan neraca perdagangan dan sebaliknya nilai tukar terapresiasi maka dipengaruhi neraca perdagangan menurun (BR Silitonga, Ishak, & Mukhlis, 2017).

Melemahnya suatu nilai tukar rupiah AS tidak berdampak terus menerus terhadap menurunnya nilai net ekspor di Indonesia. Karena nilai tukar merupakan bukan faktor utama penyebab perubahan nilai net ekspor. Nilai net ekspor berubah disebabkan oleh keperluan dalam negeri menurut barang-barang yang di impor dan penentuan harga minyak dunia. Maka dari itu nilai net ekspor dalam kegiatan ekspor maupun impor dapat berdampak terhadap nilai tukar rupiah (Anggraini & Yefriza, 2020). Harga barang yang diekspor dipengaruhi oleh nilai tukar ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat membuat kenaikan harga barang ekspor (Taufiq & Natasah, 2019). Kerangka berpikir pada penelitian ini selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. H0 : nilai tukar (sebelum pandemi) tidak mengakibatkan ekspor (sebelum pandemi)
H1 : nilai Tukar (sebelum pandemi) mengakibatkan ekspor (sebelum pandemi)
- b. H0 : ekspor (sebelum pandemi) tidak mengakibatkan nilai tukar (sebelum pandemi)
H2 : ekspor (sebelum pandemi) mengakibatkan nilai tukar (sebelum pandemi)
- c. H0 : nilai tukar (di masa pandemi) tidak mengakibatkan ekspor (di masa pandemi)
H3 : nilai tukar (di masa pandemi) mengakibatkan ekspor (di masa pandemi)

- d. H₀ : ekspor (di masa pandemi) tidak mengakibatkan nilai tukar (di masa pandemi)
H₄ : ekspor (di masa pandemi) mengakibatkan nilai tukar (di masa pandemi)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk *time series* bulanan dari bulan Januari 2018 – Desember 2021 dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Statistik Kementerian Perdagangan yang dibagi menjadi 2 periode yaitu pada Januari 2018 – Februari 2020 (masa sebelum pandemi) dan pada Maret 2020 – Desember 2021 (masa pandemi). Penentuan tahun observasi penelitian berdasarkan pada masa-masa periode sebelum masa pandemi dan pada masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan terpuruknya perekonomian Indonesia. Variabel dalam penelitian ini menggunakan data nilai tukar Indonesia dengan satuan Rupiah per US Dollar dan ekspor Indonesia dalam satuan Juta US Dollar.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, digunakan tiga jenis uji yaitu untuk yang pertama uji Stasioner, uji panjang lag dan selanjutnya uji kausalitas Granger yang dilakukan melalui analisis data dengan Eviews 9. Dalam penelitian ini uji stasioner perlu dilakukan untuk mengolah data ke tahap uji kausalitas Granger karena harus salah satu asumsi yang diolah seluruh variabel sudah stasioner atau tidak memiliki akar unit (Gujarati & Porter, 2009). Variabel-variabel yang akan diuji kausalitas nya harus lolos dalam uji stasioner dahulu. Di dalam uji kausalitas Granger harus melalui tahap penentuan panjang lag yang mana dilakukan untuk memenuhi asumsi dari uji kausalitas Granger. Setelah melalui uji panjang *lag* langkah berikutnya dilanjutkan dengan uji kausalitas Granger.

Uji Stasioneritas dilakukan untuk melihat apakah dalam variabel yang ada terdapat akar unit atau tidak. Variabel dapat dikatakan tidak mengandung akar unit (stasioner) apabila suatu variabel memiliki kecenderungan nilai varians yang besarnya tidak jauh dari nilai rata-rata. Stasioneritas dapat dilihat melalui nilai estimasi unit root test *Augmented Dickey-Fuller*. Jika nilai pada level yang menunjukkan *probability* signifikansi 5% lebih kecil dari nilai *probability* maka data dianggap stasioner.

Prob > 0,05 : H₀ di tolak berarti data tidak stasioner atau tidak terdapat akar unit

Prob < 0,05 : H₁ diterima berarti data stasioner atau terdapat akar unit

Uji Panjang lag dilakukan untuk mengetahui Panjang lag yang optimal pada variabel. Cara untuk menentukan Panjang lag yang optimal dengan melihat * pada nilai LR (*Sequential Modified LR Test Statistic (each test at 5% level)*), FPE (*Final Prediction Error*), AIC (*Akaike Information Criterion*), SC (*Schwarz Information Criterion*), HQ (*Hannan-Quinn Information Criterion*) setelah mendapatkan lag yang optimal langkah selanjutnya yaitu uji Kausalitas Granger.

Uji Kausalitas Granger adalah salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui kausalitas atau hubungan sebab akibat nilai tukar dan ekspor Indonesia. Alat pengujian ini berfungsi untuk melihat hubungan kausalitas satu arah, dua arah maupun tidak ada hubungan. Untuk dapat melakukan uji kausalitas Granger, terlebih dahulu kita harus mencari lag yang paling tepat. Panjang lag yang terdistribusi optimal ditentukan, salah satunya, menggunakan angka dari *Akaike Informasi Criterion* (AIC) yang terendah.

Prob > 0,05 : H₀ ditolak berarti tidak berpengaruh

Prob < 0,05 : H₁ diterima berarti berpengaruh

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Stasioner

Tabel 1 menunjukkan hasil uji stasioner pada variabel nilai tukar dan ekspor di masa sebelum pandemi dari periode Januari 2018 – Februari 2020. Berdasarkan Tabel 1 hasil nilai tukar dan ekspor memiliki *unit root* (akar unit) pada tingkat level, tetapi setelah data diubah derajat pertama hasil nilai tukar dan ekspor sudah tidak memiliki *unit root* (akar unit) atau sudah stasioner.

Tabel 1. Uji Stasioner Sebelum COVID-19

No	Variabel	Derajat Integrasi	Statistik ADF	Nilai Kritis 5%	Probability	Kesimpulan
1	Nilai Tukar	Level	-2.664133	-2.986225	0,0979	I(0)
2	DNilai Tukar	1 st Difference	-5.584273	-2.991878	0.0001	I(1)
3	Ekspor	Level	-2.042402	-2.991878	0.2680	I(0)
4	DEkspor	1 st Difference	-12.83257	-2.991878	0.0000	I(1)

Variabel nilai tukar dan ekspor sebelum COVID-19 dengan menggunakan *unit root test* melalui uji ADF (*Augmented Dickey Fuller test*) dalam Tabel 1 memperlihatkan hasil bahwa nilai tukar dalam ADF-*test statistic* (-2.664133) lebih kecil dari nilai kritis 5 persen (-2.986225) dan probabilitas nilai tukar (0,0979) lebih besar dari alpha 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data variabel nilai tukar tidak stasioner atau memiliki *unit root* (akar unit) pada tingkat level. Akan tetapi pada saat data variabel nilai tukar diubah menjadi derajat pertama nilai ADF-*test statistic* variabel nilai tukar berubah menjadi (-5.584273) lebih besar dari nilai kritis 5 persen (-2.991878) dan probabilitas (0.0001) lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian hasil menunjukkan stasioner atau sudah tidak memiliki *unit root* (akar unit) pada tingkat *first difference* (DNilai Tukar).

Pada variabel ekspor memiliki hasil ADF-*test statistic* (-2.042402) lebih kecil dari nilai kritis 5 persen (-2.991878) dan probabilitas ekspor (0.2684) lebih besar dari alpha 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki *unit root* atau akar unit pada tingkat level dan tidak stasioner. Akan tetapi pada saat data variabel ekspor diubah menjadi derajat pertama nilai ADF-*test statistic* variabel ekspor berubah menjadi (-12.83257) lebih besar dari nilai kritis 5 persen (-2.991878) dan pada probabilitas (0.0000) lebih kecil dari alpha 0,05. Dalam data ini menunjukkan hasil stasioner atau sudah tidak memiliki *unit root* (akar unit) pada tingkat *first difference* (DEkspor).

Uji stasioner variabel nilai tukar dan ekspor selanjutnya adalah pada masa COVID-19 di periode Maret 2020 – Desember 2021 yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Hasil uji stasioner dari variabel Nilai Tukar dan Ekspor pada masa COVID-19 dengan menggunakan *unit root test* melalui uji ADF (*Augmented Dickey Fuller test*) dalam tabel 2 memperlihatkan hasil bahwa nilai tukar dalam ADF-*test statistic* (-6.867939) lebih besar dari nilai kritis 5 persen (-3.012363) dan probabilitas nilai tukar (0,0000) lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data variabel nilai tukar stasioner atau sudah tidak memiliki *unit root* (akar unit) pada tingkat level.

Pada variabel ekspor memiliki hasil ADF-*test statistic* (0,543616) lebih besar dari nilai kritis 5 persen (-3.040391) tetapi probabilitas ekspor (0.9833) lebih besar dari alpha 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki *unit root* atau akar unit pada

tingkat level dan tidak stasioner. Akan tetapi pada saat data variabel ekspor diubah menjadi derajat pertama nilai ADF-*test statistic* variabel ekspor berubah menjadi (-3.828267) lebih besar dari nilai kritis 5 persen (-3.052169) dan pada probabilitas (0.0112) lebih kecil dari α 0,05. Dalam data ini menunjukkan hasil stasioner atau sudah tidak memiliki *unit root* (akar unit) pada tingkat *first difference* (DEkspor). Dengan demikian hasil uji stasioner sebelum COVID-19 variabel nilai tukar stasioner pada tingkat *first difference* (DNilai Tukar) dan variabel ekspor stasioner pada tingkat *first difference* (DEkspor) juga, akan tetapi hasil uji stasioner pada masa COVID-19 memiliki perbedaan variabel nilai tukar stasioner pada tingkat level dan variabel ekspor stasioner pada tingkat *first difference* (DEkspor).

Tabel 2. Uji Stasioner Pada Masa COVID-19

No	Variabel	Derajat Integrasi	Statistik ADF	Nilai Kritis 5%	Probality	Kesimpulan
1	Nilai Tukar	Level	-6.867939	-3.012363	0.0000	I(0)
2	DNilai Tukar	1 st Difference	-3.174021	-3.052169	0.0398	I(1)
3	Ekspor	Level	0.543616	-3.040391	0.9833	I(0)
4	DEkspor	1 st Difference	-3.828267	-3.052169	0.0112	I(1)

Uji Panjang Lag

Setelah uji stasioner mendapatkan variabel nilai tukar dan ekspor yang sudah tidak memiliki *unit root* (akar unit) tahap selanjutnya adalah uji panjang lag. Dalam Tabel 3 menunjukkan hasil lag yang paling optimal pada sebelum COVID-19 dan Tabel 4 menunjukkan hasil lag yang paling optimal pada masa COVID-19.

Tabel 3. Uji Panjang Lag Sebelum COVID-19

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-300.0610	NA	2.21e+11	31.79589	31.89531	31.81272
1	-292.4592	12.80307*	1.52e+11*	31.41675*	31.71500*	31.46723*
2	-288.7615	5.449216	1.60e+11	31.44858	31.94565	31.53270
3	-287.5884	1.481848	2.26e+11	31.74614	32.44205	31.86392
4	-284.3062	3.454936	2.67e+11	31.82170	32.71643	31.97313
5	-282.9941	1.104933	4.17e+11	32.10464	33.19820	32.28971
6	-278.3074	2.959974	5.15e+11	32.03236	33.32475	32.25109

Data variabel nilai tukar dan ekspor sudah stasioner dan tidak memiliki *unit root* atau akar unit langkah selanjutnya adalah uji panjang lag, dalam hasil uji lag sebelum COVID-19 yang memiliki * terbanyak lag merupakan yang paling optimal dari LR, FPE, AIC, SC, HQ. Hasil uji panjang lag variabel nilai tukar dan ekspor dari Tabel 3 yang memiliki lag paling optimal adalah lag ke-1.

Akan tetapi variabel nilai tukar dan ekspor dalam hasil uji panjang lag pada masa COVID-19 menunjukan hasil bahwa lag 6 dipilih oleh 3 metode yaitu AIC, SC, HQ, lag 2 dipilih oleh 1 metode yaitu LR dan lag 0 dipilih oleh 1 metode yaitu FPE. Namun lag dapat menjelaskan antar variabel dan paling optimal adalah lag 2. Hasil uji Panjang lag sebelum COVID-19 yang paling optimal dan dapat menjelaskan antar variabel adalah lag 1 sedangkan hasil uji panjang lag pada masa COVID-19 yang paling optimal dan dapat menjelaskan antar variabel adalah lag 2, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Panjang Lag Masa COVID-19

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-227.9989	NA	7.14e+10*	30.66652	30.76092	30.66551
1	-226.9360	1.700668	1.07e+11	31.05813	31.34135	31.05511
2	-219.7390	9.595889*	7.27e+10	30.63187	31.10391	30.62684
3	-215.3336	4.699139	7.64e+10	30.57781	31.23866	30.57077
4	-210.5156	3.854398	8.50e+10	30.46875	31.31841	30.45970
5	-208.9008	0.861219	1.81e+11	30.78678	31.82525	30.77571
6	-191.7170	4.582356	8.49e+10	29.02893*	30.25622*	29.01586*

Uji Granger Causality

Pada uji yang terakhir setelah mendapatkan hasil Panjang lag yang optimal dari uji Panjang lag tahap selanjutnya adalah *uji Granger Causality*. Dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji *Granger Causality* sebelum COVID-19 dan pada Tabel 6 menunjukkan hasil uji *Granger Causality*.

Tabel 5. Uji Granger Causality Sebelum COVID-19

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
DEKSPOR does not Granger Cause DNILAI_TUKAR	23	0.38462	0.6862
DNILAI_TUKAR does not Granger Cause DEKSPOR		0.82008	0.4562

Setelah mendapatkan lag yang paling optimal di sebelum COVID-19 yaitu ke-1 dan pada masa COVID-19 ke-2 maka pengujian terakhir dari variabel Nilai Tukar dan Ekspor adalah uji *Granger Causality* dan hasil dari uji *Granger Causality* sebelum COVID-19 dapat dilihat pada tabel 5. Dalam tabel 5 memperlihatkan hasil bahwa DNilai Tukar dan Dekpor tidak memiliki hubungan dua arah. Dengan demikian hipotesis yang diterima yaitu Nilai Tukar tidak mengakibatkan Ekspor dan Ekspor tidak mengakibatkan Nilai Tukar. Variabel Nilai Tukar dan Ekspor tidak memiliki hubungan dua arah karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai kritis 5 persen yaitu 0.6862 dan 0.4562.

Tabel 6. Uji Granger Causality Masa COVID-19

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob
DEKSPOR does not Granger Cause DNILAI_TUKAR	19	0.53252	0.5986
DNILAI_TUKAR does not Granger Cause Cause DEKSPOR		1.87593	0.1898

Hasil dari uji *Granger Causality* di masa COVID-19 dapat dilihat pada Tabel 6. Dalam Tabel 6 memperlihatkan hasil bahwa DNilai Tukar dan Dekspor tidak memiliki hubungan dua arah. Hipotesis yang diterima yaitu nilai tukar tidak mengakibatkan ekspor dan ekspor tidak mengakibatkan nilai tukar. Variabel nilai tukar dan ekspor tidak memiliki hubungan dua arah karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai kritis 5 persen yaitu 0.5986 dan 0.1898. Dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar dan ekspor pada sebelum dan masa COVID-19 tidak memiliki sebab akibat satu arah ataupun dua arah.

Pembahasan

Setelah mengetahui hasil dari uji stasioner, uji panjang lag dan langkah terakhir uji *Granger Causality* hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar dan ekspor di Indonesia sebelum dan masa COVID-19 tidak memiliki hubungan sebab akibat pada periode Januari 2018 sampai Desember 2021. Penemuan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mana nilai tukar dan ekspor memiliki hubungan dua arah di Indonesia dan di luar negeri seperti penelitian Yusuf (2017) dan Arfiani, (2019). Akan tetapi sejalan dengan hasil penelitian Fakhurrazi dan Juliansyah, (2021) serta Leonard, (2018) yaitu bahwa nilai tukar tidak memengaruhi ekspor. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Anggraini dan Yefriza, (2020), Alfulailah et al., (2019) dan Yusuf (2017) bahwa ekspor tidak memengaruhi nilai tukar.

Menurut teori *balance of payment* jika nilai tukar mengalami depresiasi maka akan menyebabkan nilai ekspor akan surplus akan tetapi pada kasus 2018 nilai tukar di Indonesia mengalami penurunan atau melemah di angka kisaran Rp 13.000. Dengan melemahnya nilai tukar tidak mendorong nilai ekspor yang meningkat tajam dibuktikan dengan pertumbuhan negatif ekspor sektor komoditas sebesar -11,55 % dan hanya mampu tumbuh 1 digit dalam sektor manufaktur sehingga nilai tukar belum mampu menjadi penyebab terjadinya nilai ekspor yang tinggi (Priyoharto, 2018) jadi dengan melemahnya nilai tukar pada tahun 2018 di Indonesia tidak menyebabkan nilai ekspor meningkat tajam sehingga kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa nilai tukar tidak mempengaruhi sebab akibat ekspor.

Sementara itu, pada masa pandemi (Maret 2020-Desember 2021) nilai tukar Indonesia mengalami fluktuatif kisaran Rp 14.000 sampai Rp 16.000 akan tetapi ekspor Indonesia mengalami peningkatan kisaran 10.000 juta USD sampai 22.000 juta USD jadi dalam kondisi ini tidak seturut dengan teori *Balance of Payment* yang menyatakan bahwa nilai tukar terapresiasi diakibatkan oleh nilai ekspor defisit maka kondisi tersebut sesuai dengan hasil yang peneliti dapatkan jika ekspor tidak mempengaruhi sebab akibat nilai tukar. Dibuktikan dengan pada tahun 2020 ekspor hortikultura meningkat sebesar 37,75% atau senilai USD 645,48 juta yang mendominasi adalah komoditas buah-buahan dengan nilai ekspor meningkat 30,31% atau senilai USD 389,9 juta di ekspor ke China, Hongkong, Malaysia, Arab Saudi dan Pakistan selama pandemi (Limanseto, 2021).

Nilai tukar Indonesia mengalami fluktuatif disebabkan oleh melemahnya indeks dolar AS yang disebabkan oleh indeks harga saham gabungan (IHSG) nilainya turun, rendahnya inflasi yang tidak sesuai prediksi dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diperpanjang sehingga uang yang beredar mengalami penurunan (Gunawan, 2021). Dengan demikian kondisi ini semakin memperkuat hasil penelitian bahwa nilai tukar tidak mempengaruhi sebab akibat nilai ekspor maupun nilai ekspor tidak mempengaruhi sebab akibat nilai tukar pada sebelum dan masa pandemi. Fluktuatif nilai tukar dan ekspor disebabkan oleh faktor lainnya.

Penelitian ini dilakukan karena keberagaman hasil temuan dan membuktikan teori *balance of payment* yang berkaitan dengan nilai tukar dan ekspor di masa sebelum dan sesudah masa pandemi COVID-19. Dengan demikian menurunnya dan meningkatnya nilai ekspor tidak menyebabkan perubahan nilai tukar rupiah, naik turunnya nilai tukar rupiah tidak menyebabkan nilai ekspor berubah. Ada kemungkinan dari faktor lainnya yang belum diteliti yang dapat menyebabkan nilai tukar rupiah dan ekspor meningkat ataupun menurun.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji *Granger Causality* sebelum dan dimasa pandemi COVID-19 pada periode Januari 2018-Desember 2021 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sebab akibat satu arah maupun dua arah antara nilai tukar dan ekspor di Indonesia. Kesimpulan ini sesuai dengan hipotesis pada masa sebelum pandemi jika nilai tukar tidak mengakibatkan ekspor maupun ekspor tidak mengakibatkan nilai tukar dan hipotesis pada masa pandemi bahwa nilai tukar tidak mengakibatkan ekspor maupun ekspor tidak mengakibatkan nilai tukar. Dengan demikian jika nilai tukar mengalami apresiasi maupun depresiasi tidak mempengaruhi menurun dan meningkatnya volume ekspor di Indonesia sehingga terdapat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai tukar dan ekspor.

Saran dan rekomendasi bagi pemerintah Indonesia berdasarkan hasil penelitian agar perekonomian Indonesia tetap stabil seperti berikut. Pertama Indonesia melakukan pemberhentian ekspor barang mentah ke negara tetangga karena keuntungan yang didapatkan lebih sedikit. Lebih baik Indonesia mengelola barang mentah menjadi barang setengah jadi atau jadi sehingga memiliki nilai tambah dan keuntungan yang besar. Dengan demikian dapat menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan penerimaan negara yang meningkat dari pajak, bea ekspor dan investasi dalam negeri meningkat. Kedua untuk nilai tukar rupiah menguat pemerintah Indonesia memberikan kebijakan masyarakat Indonesia agar membeli produk Indonesia, mengurangi barang-barang impor, mempromosikan wisata-wisata dan keindahan alam di Indonesia agar masyarakat Indonesia maupun wisatawan asing berlibur ke Indonesia dan mengelola atau membuat produk sendiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki Indonesia agar masyarakat membeli produk dalam negeri tidak bergantung dengan produk luar negeri dan dapat di ekspor sehingga memberikan penambahan devisa. Dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel nilai tukar dan ekspor untuk menjelaskan teori *balance of payment* dan perlu penambahan variabel impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfulailah, M. P., & Prasetya, F., (2019). Analisis hubungan nilai tukar dan ekspor-impor industri manufaktur di Indonesia jangka waktu 2002 – 2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 10(2), 1-13. Retrieved from: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/8121/6898>
- Anggraini, T. B., & Yefriza, Y. (2020). Nilai tukar rupiah dan net ekspor Indonesia 2000 – 2017 (Granger Causality Test). *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(1), 9–24. doi.org: 10.33369/convergence-jep.v1i1.10854
- Arfiani, I. S. (2019). Analisis Empiris Hubungan antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 81–98. doi.org:10.29259/jep.v17i2.9485
- BPS.go.id. (n.d.-a). *Istilah ekspor*. Badan Pusat Statistik. Retrieved from: https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=12&Istilah_sort=deskripsi_ind
- BPS.go.id. (n.d.-b). *Nilai ekspor migas-nonmigas (Juta US\$)*. Bps.Go.Id. Retrieved from: <https://www.bps.go.id/indicator/8/1753/4/nilai-ekspor-migas-nonmigas.html>
- BPS.go.id. (n.d.-c). *Nilai impor migas-nonmigas (Juta US\$)*. Bps.Go.Id. Retrieved from: <https://www.bps.go.id/indicator/8/1754/4/nilai-impor-migas-nonmigas.html>
- BR Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi

- terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. doi.org:10.29259/jep.v15i1.8821
- Dewi, N. (2020). Pengaruh ekspor, impor, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 8(2), 1-15. Retrieved from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEDA2/article/view/45214>
- Fakhrurrazi, & Juliansyah, H. (2021). Analisis hubungan ekspor, pembayaran hutang luar negeri dan nilai tukar terhadap cadangan devisa Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 10(1), 10–22. doi.org:10.29103/ekonomika.v10i1.4505
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). New York: The McGraw-Hill.
- Gunawan, A. (2021). *Ini penyebab rupiah keok, meski dolar AS dalam tren melemah*. CNBC Indonesia. Retrieved from: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210814123153-17-268433/ini-penyebab-rupiah-keok-meski-dolar-as-dalam-tren-melemah>.
- Jamilah, M. (2016). Pengaruh nilai tukar rupiah, harga kopi internasional dan produksi kopi domestik terhadap volume ekspor kopi Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 36(1), 58–64. Retrieved from: <https://www.neliti.com/id/publications/87072/pengaruh-nilai-tukar-rupiah-harga-kopi-internasional-dan-produksi-kopi-domestik>.
- Kaligis, P. (2017). Analisis kausalitas nilai tukar rupiah dan cadangan devisa di Indonesia periode 2009.1-2016.12. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02), 84–93. Retrieved from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/17584>.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (n.d.). *Panduan ekspor*. Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. Retrieved from: http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/links/65-panduan-ekspor.
- Leonard, T. A. (2018). Kausalitas ekspor Indonesia ke Tiongkok dengan inflasi Indonesia, suku bunga dasar Tiongkok, dan nilai tukar Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 6(4), 475–482. doi.org:10.15294/edaj.v6i4.22299
- Limanseto, H. (2021). *Peluang meraih pasar ekspor di masa pandemi melalui upaya kolaborasi logistik*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Retrieved from: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3256/peluang-meraih-pasar-ekspor-di-masa-pandemi-melalui-upaya-kolaborasi-logistik>.
- Mankiw, N. G. (2008). *Makroekonomi* (keenam). Jakarta: Erlangga.
- Pridayanti, A. (2014). Pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002-2012. *Journal UNESA*, 2(2), 1-5. doi.org:10.26740/jupe.v2n2.p%25p
- Priyoharto, G. (2018). *Rupiah merosot = ekspor meroket?* DetikNews. Retrieved from: <https://news.detik.com/kolom/d-4034238/rupiah-merosot--ekspor-meroket>
- Raharja, I. K. S. Y., & Setyari, N. P. W. (2020). Analisis determinan ekspor komputer Indonesia. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(2), 444–472. Retrieved from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/51242/33627/>
- Rivera-Batiz, F. L. (1994). *International finance and open economy macroeconomics*. New Jersey: Prentice Hall.
- Samuelson, P.A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu makro ekonomi* (2004th ed.). Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sasono, H. B. (2013). *Manajemen ekspor dan perdagangan internasional* (2013th ed.). Yogyakarta: Andi Offset.

- Sedyaningrum, M., Suhadak, & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh jumlah nilai ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar dan daya beli masyarakat Indonesia: Studi pada Bank Indonesia periode tahun 2006:IV-2015:III. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 114–121. Retrieved from: <https://media.neliti.com/media/publications/86879-ID-pengaruh-jumlah-nilai-ekspor-impor-dan-p.pdf>
- Setyorani, B. (2018). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan jumlah uang beredar di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 20(1), 1–11. doi.org;10.29264/jfor.v20i1.3307
- Sitorus, F. D. (2018). Pengaruh perdagangan internasional terhadap nilai tukar rupiah. *Jurnal Unimed*, 07(03), 156–173. Retrieved from: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/qe/article/view/17559>
- Suryono, A. (2019). Pengaruh nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap ekspor Indonesia tahun 2009-2018. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 21(2), 109–118. Retrieved from: <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI/article/view/5912>
- Taufiq, M., & Natasah, N. A. (2019). Analisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 2(1), 141–146. Retrieved from: <http://jdep.upnjatim.ac.id/index.php/jdep/article/view/85/190>
- Yusuf, M. (2017). Analisis kausalitas perdagangan internasional dengan 3 kebijakan nilai tukar (Studi kasus 10 negara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(1), 1-18. Retrieved from: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4483>
- Zatira, D., Sari, T. N., & Apriani, M. D. (2021). Perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11(1), 88–96. doi.org:10.35448/jequ.v11i1.11277
- Zulkifli, Z. (2017). Kontribusi investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 4(2), 1-18. doi.org:10.24252/ecc.v4i2.4432